

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap anak memiliki anugerah yang unik, diberikan oleh Sang Maha Pencipta melalui berbagai cara, termasuk berupa bakat. Anugerah tersebut tidak hanya berupa kelebihan, namun terkadang juga melibatkan kekurangan, yang tetap merupakan anugerah dari Tuhan kepada umat-Nya. Setiap aspek positif dan negatif dalam diri manusia seharusnya dihargai dan disyukuri.

Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas pada dasarnya memerlukan komitmen terhadap dua aspek utama. Pertama, mengidentifikasi bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang. Kedua, merawat dan mengembangkan kreativitas yang dimiliki setiap individu, yang pada dasarnya perlu diakui dan diinspirasi sejak usia dini (Munandar, 1999). Pentingnya memiliki sikap peduli terhadap sesama manusia tanpa memandang status kebutuhan khusus atau keadaan normal, karena setiap individu dilahirkan dengan keunikan yang berbeda, termasuk kelebihan dan kekurangan yang berbeda pula. Salah satu kelebihan tersebut dapat berupa kecerdasan istimewa atau tingkat intelektual yang tinggi pada seorang anak. Dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dengan kelebihan tersebut, diperlukan perhatian khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tujuannya adalah agar kita dapat saling mengenal dan memahami karakteristik anak lain

tanpa menilai secara negatif atau merendahkan perbedaan dalam kemampuan yang dimiliki. Prinsip ini tercantum dalam Al-Qur'an QS. Ali-Imran [2]: 159.

Berdasarkan kenyataan yang bersifat umum dan alamiah bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam berbagai aspek, seperti intelegensi, bakat, kepribadian, kondisi jasmani, dan sebagainya. Secara historis, keberbakatan sering diartikan sebagai memiliki tingkat intelegensi (IQ) yang tinggi. Anak yang berbakat (*gifted child*) secara alami menunjukkan karakteristik yang khas dan berbeda dari anak-anak pada umumnya. Di Indonesia sendiri pemahaman terhadap keberbakatan masih tergolong baru, dengan hanya sedikit orang yang memahaminya. Sebagai hasilnya, seringkali orangtua dan guru memperlakukan anak berbakat dengan cara yang sama seperti anak-anak lainnya, sehingga keberbakatan anak cenderung terabaikan. (Syafwan dkk., 2023)

Ketika potensi keberbakatan ini tidak terpenuhi maka akan memicu terjadinya *underachiever*. *Underachiever* menurut Reis, S.M., dan McCoach, D.B, (2000) merupakan ketidaksesuaian antara kemampuan (*ability*) dan prestasi (*achievement*) atau kegagalan mengembangkan atau menggunakan potensi talen tanpa mengacu pada kriteria eksternal lainnya.

Perkembangan intelektual anak berbakat yang melibatkan pertumbuhan kemampuan intuisi yang dapat menghasilkan munculnya perilaku kreatif. Pada kasus yang terjadi dilapangan, terlihat bahwa anak berbakat menunjukkan kreativitas dengan kebiasaan seperti selalu aktif bertanya, memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari teman sebayanya, melakukan tugas dengan

pendekatan yang unik, lebih suka bekerja secara mandiri, memiliki imajinasi yang kuat, mampu berpikir secara kreatif untuk menyelesaikan masalah, dan bersedia melakukan eksplorasi, peka terhadap keindahan, mencurahkan perhatian dengan menggambar dan kegiatan seni lainnya.

Dari segi perkembangan emosional, pendidikan anak berbakat seharusnya memperhatikan kebutuhan yang terkait dengan proses kognitif. Karena anak berbakat memiliki karakteristik dan permasalahan yang telah disebutkan, program pendidikan perlu memenuhi beberapa kebutuhan terkait aspek kognitif (Somantri, 2012).

Dikutip dari Somantri (2012) Secara yuridis formal layanan pendidikan bagi anak berbakat telah mendapat tempat di dalam sistem pendidikan nasional. Undang-undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa: (1). Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa. (2). Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus.

Dasar hukum ini menegaskan perlunya memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (berbakat) karena mereka memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda dari peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan normal. Dengan merinci ayat (2) di atas, jelas bahwa “kemampuan dan kecerdasan luar biasa” mengacu pada konsep “kemampuan dan kecerdasan di atas normal”.

Upaya untuk memenuhi potensi anak berbakat (*gifted*) sangat diperlukan bimbingan, khususnya bimbingan dari guru yang berperan sebagai tenaga pendidik. Bimbingan merupakan sebuah proses bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta kehidupan umumnya. Bimbingan juga merupakan bentuk dari pengarahan yang diberikan secara terencana dan terus menerus kepada seseorang sehingga tercapainya suatu tujuan yang dimaksud. Dengan adanya bimbingan guru, dapat menentukan pendekatan dan memberikan pola pendidikan yang sesuai dengan keberbakatan anak (Fadhilah, 2021).

Salah satunya yaitu dengan adanya layanan *diferensiasi learning* yang mana *diferensiasi learning* merupakan sebuah proses pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan dan kemampuan siswa dengan proses pembelajaran dengan standar minat, kesiapan, dan kegemaran yang berbeda-beda pada setiap siswa (Peduk, R, 2016). *Diferensiasi learning* merupakan sebuah proses mencari informasi kebutuhan gaya belajar siswa berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada. Pada proses *diferensiasi learning* ini peran guru sangat penting dalam pemberian perhatian-perhatian khusus dan tindakan untuk mencukupi kebutuhan siswa (Anatasia, 2023).

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan anak berbakat atau *gifted child* yang memiliki skor IQ 115-

145 dengan judul “Layanan *Diferensiasi Learning* Dalam Mengembangkan Potensi Anak *Gifted*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk layanan *diferensiasi learning* dalam membantu mengembangkan potensi anak *gifted*?
2. Bagaimana proses layanan *diferensiasi learning* dalam mengembangkan potensi anak *gifted*?
3. Bagaimana dampak layanan *diferensiasi learning* dalam mengembangkan potensi anak *gifted*?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui fokus penelitian, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana bentuk layanan *diferensiasi learning* dalam membantu mengembangkan potensi anak *gifted*.
2. Mengetahui bagaimana proses layanan *diferensiasi learning* dalam mengembangkan potensi anak *gifted*.
3. Mengetahui bagaimana dampak layanan *diferensiasi learning* dalam mengembangkan potensi anak *gifted*.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan terdapat beberapa manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara teoritis penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah informasi dan ilmu pengetahuan terutama terkait layanan *diferensiasi learning* dan mengenai anak *gifted*, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti, pembimbing layanan *diferensiasi learning* serta lembaga sekolah untuk mengetahui dampak atau capaian hasil dari layanan *diferensiasi learning* dalam mengembangkan potensi anak *gifted*.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Teori Layanan

Layanan/jasa adalah aktivitas, manfaat, atau kepuasan yang ditawarkan (Wijaya (2011), Tjiptono (2006). Menurut Kotler (1995), layanan adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun. Jasa (service) adalah tindakan atau kerja yang menciptakan manfaat bagi pelanggan pada waktu dan tempat tertentu, sebagai hasil dari tindakan mewujudkan perubahan yang

diinginkan dalam diri atau atas nama penerima jasa tersebut (Lovelock and Wright, 1999:5).

b. Teori Kualitas Layanan

Kualitas layanan berpusat pada upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan serta ketepatan penyampaiannya untuk mengimbangi harapan pelanggan (Nasution, 2004:47). Menurut Lewis dan Booms (1983) dalam Tjiptono (2005), kualitas layanan (*service quality*) sebagai ukuran seberapa bagus tingkat layanan yang diberikan mampu sesuai dengan ekspektasi pelanggan. Kualitas layanan adalah ketidaksesuaian antara harapan konsumen atau klien dan persepsi klien (Berry, Zeithaml, Parasuraman, 1990: 19).

Kualitas layanan (*Service Quality*) menurut Parasuraman dapat didefinisikan sebagai seberapa jauh perbedaan antara kenyataan dan harapan para pelanggan atas layanan yang mereka peroleh atau terima. Sedangkan menurut Wyekof dalam Lovelock (1988), kualitas layanan dapat didefinisikan sebagai Tingkat keunggulan yang di harapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan.

Dalam buku ajar Kualitas Layanan: Teori dan Aplikasinya Menurut Kotler (1995) mengatakan bahwa kepuasan pelanggan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dibandingkan dengan harapan. Apabila jasa yang diterima atau dirasakan (*Perceived Service*) sesuai dengan yang diharapkan, maka

kualitas layanan dipersepsikan baik dan memuaskan. Jika jasa yang diterima melampaui harapan pelanggan, maka kualitas jasa dipersepsikan sebagai kualitas ideal. Sebaliknya jika jasa yang diterima lebih rendah daripada yang diharapkan, maka kualitas jasa dipersepsikan buruk. Dengan demikian, baik tidaknya kualitas layanan tergantung pada kemampuan penyedia jasa/layanan dalam memenuhi harapan pelanggan secara konsisten (Tjiptono, 1996: 60).

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari sebuah layanan tergantung pada penyedia layanan, jika kualitas layanan yang disediakan atau diberikan optimal maka akan memberikan dampak yang bagus bagi klien, dan jika kualitas layanan yang disediakan kurang optimal maka dampak terhadap klien akan kurang.

2. Landasan Konseptual

a. Layanan *Diferensiasi Learning*

Diferensiasi learning atau pembelajaran diferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan materi pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa yang berbeda. Dalam diferensiasi learning, guru mempertimbangkan perbedaan dalam gaya kognitif, *self-efficacy*, motivasi, dan *self-regulated learning* siswa untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif (Tomlinson, 2014). Layanan *diferensiasi learning* juga dapat membantu siswa yang memiliki gaya kognitif yang berbeda untuk belajar dengan cara yang lebih efektif (Kavale, K. A., &

Forness, S. R., 1996). Menurut Tomlinson dikutip dalam jurnal Qowiyuddin (2023) pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi setiap siswa.

Peran guru atau pembimbing sangat penting dalam keterlaksanaannya layanan *diferensiasi learning* ini, sehingga guru harus memperhatikan kualitas layanan dan dampak layanan yang diberikan terhadap siswa. Sebagaimana yang disebutkan dalam Diastuti (2023) bahwa kualitas layanan yang baik berpengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas konsumen yang pada penelitian ini yaitu siswa. Karena dengan kualitas layanan yang baik akan memberikan dampak yang positif sehingga bisa memberikan pembelajaran yang baik pula dalam membantu mengembangkan bakat yang dimiliki siswa, begitupun sebaliknya jika kualitas layanan kurang maksimal akan berdampak negatif pada capaian hasil yang di terima oleh siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

b. Mengembangkan Potensi

Menurut Teori Maslow, kebutuhan manusia dapat dikelompokkan dalam hierarki kebutuhan sebagai berikut: *Pertama*, kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), yang merupakan kebutuhan dasar termasuk udara, makanan, tempat tinggal, kenyamanan, dan kebutuhan biologis seperti seks dan tidur. *Kedua*, kebutuhan keamanan (*safety needs*), yaitu kebutuhan tingkat kedua mencakup perlindungan dari ancaman, kebutuhan terhadap ketertiban, hukum, dan stabilitas. *Ketiga*, kebutuhan

sosial (*social and belongingness needs*), yang melibatkan kebutuhan untuk berhubungan dan terhubung dengan orang lain, mencakup penerimaan, kasih sayang keluarga, pertemanan, dan keanggotaan dalam kelompok sosial. *Keempat*, kebutuhan harga diri (*self-esteem needs*), merupakan kebutuhan pada tingkat lebih tinggi yang melibatkan perasaan harga diri. *Kelima*, aktualisasi diri (*self-actualization needs*), yang sering disebut sebagai kebutuhan tertinggi, melibatkan dorongan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan individu sesuai dengan konsep lima hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini (Suriati, t.t, 2020).

Menurut Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, keberbakatan dapat dikaitkan dengan tingkat kebutuhan yang lebih tinggi dalam hierarki, yaitu kebutuhan aktualisasi diri atau *self-actualization* karena anak berbakat memiliki dorongan internal yang kuat untuk mengembangkan bakat dan kemampuan mereka, mengejar minat mereka, dan mencapai tujuan yang bermakna yang berkontribusi pada pemahaman diri yang lebih dalam.

c. Anak Berbakat (*Gifted*)

Dalam diri manusia terdapat tiga kemampuan yang berhubungan yaitu inteligensi, bakat dan kreativitas. Inteligensi merupakan kemampuan potensial umum (*general potential ability*). Bakat merupakan kemampuan potensial khusus (*specifi potential ability*). Sedangkan kreativitas berhubungan dengan kemampuan dan pola mendekati masalah dengan cara yang berbeda. Inteligensi berhubungan dengan bakat. Anak berbakat adalah anak yang sangat cerdas atau memiliki inteligensi yang sangat

tinggi, anak berbakat disebut juga dengan beberapa istilah yaitu *gifted*, *talented* dan *bright* (Mulyadi, S, 2019).

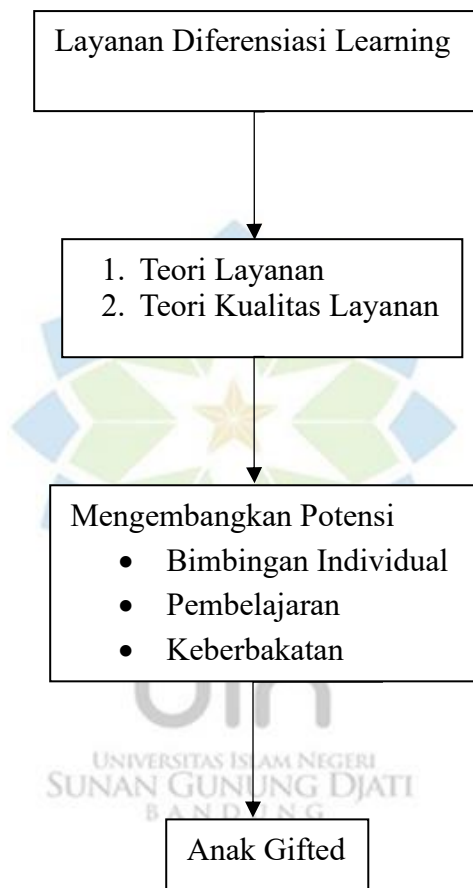
Kemampuan inteligensi menjadi salah satu ukuran keberbakatan. Menurut Terman dikutip dalam Hawadi, A. R., (2002) satu persen dari populasi total penduduk Indonesia yang rentangan IQ 145 ke atas merupakan manusia berbakat tinggi (*highly gifted*), sedangkan mereka yang rentang IQ berkisar antara 130-144 merupakan bakat sedang (*moderately gifted*) memiliki tingkat IQ di atas 115-129 dengan tingkatan *midly gifted*.

Menurut Renzuli dikutip dalam Hawadi, A. R., (2002) mengartikulasikan konsep bahwa keberbakatan terbentuk melalui interaksi tiga kluster aspek utama, yaitu: kecakapan di atas rata-rata, komitmen tinggi terhadap tugas, dan kreativitas. Pemikiran ini sepertinya menggabungkan semua dimensi keberbakatan yang telah dibahas sebelumnya, termasuk aspek kecakapan intelektual, prestasi akademik, kreativitas, bakat dan aspek sosial.

Menurut pandangan terkini, konsep keberbakatan tidak hanya terbatas pada fungsi kognitif, melainkan melibatkan totalitas dan integrasi fungsi otak. Dalam gambaran yang luas dan menyeluruh ini, keberbakatan mencakup anak-anak yang memiliki kecakapan intelektual yang superior, yang memiliki potensi dan kemampuan fungsional untuk mencapai keunggulan akademik di dalam kelompok populasi mereka atau

menunjukkan bakat tinggi dalam bidang tertentu dengan konsistensi dalam kemampuan dan prestasinya (Soemantri T.S., 2006).

Bagan 1. 1 Bagan Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Tunas Unggul *Global Interactive School* yang berlokasi di Jl. Pasir Impun No 94, Pasir Impun, Kec. Mandalajati, Kota Bandung, Jawa Barat 40195.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan kebenaran yang terjadi di lapangan yaitu berupa realita sosial dan yang bersifat *relative*, dengan menggunakan paradigma konstruktive maka peneliti dapat memahami konstruk yang sudah terjadi atau sudah ada sebelumnya. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan data yang disajikan merupakan sebuah fakta yang terjadi dilapangan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis melakukan eksplorasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada layanan *diferensiasi learning* dalam mengembangkan potensi anak *gifted* dengan pengamatan yang mendalam.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

- 1) Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa data kualitatif. Menurut Satori dan Komariah dalam skripsi Latifah (2023)

data kualitatif merupakan data berupa suatu fenomena real terjadi dilapangan dituangkan dalam tulisan yang bersifat narative.

- 2) Jenis data selanjutnya yaitu berupa hasil tes psikolog yang menyatakan bahwa anak tersebut memiliki nilai IQ di atas rata-rata.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer ini merupakan data pendukung penelitian yang didapat di lapangan dan sesuai dengan fenomena yang terjadi pada proses pembelajaran anak dan bimbingan guru pada layanan diferensiasi learning terhadap anak *gifted*. Dengan begitu sumber data primer pada penelitian ini didapat dari guru pembimbing, psikolog, dan siswa dengan kategori *gifted*.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua yang merupakan data tambahan untuk menunjang dan melengkapi data yang dibutuhkan guna terselesaikannya sebuah penelitian, sumber data sekunder ini meliputi buku, wawancara, dokumentasi dan sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan merupakan individual atau sumber yang memberikan informasi atau data kepada peneliti dalam suatu penelitian. Informan dapat berupa orang yang memiliki pengetahuan dan atau pengalaman

yang relevan terkait topik penelitian. Dalam penelitian ini penelitian menentukan informan yaitu guru pembimbing, psikolog dan siswa dengan kategori *gifted* di SD Tunas Unggul.

b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive yaitu penentuan informan ditentukan oleh peneliti, dimana informan dianggap memiliki kapasitas untuk memberikan jawaban yang relevan terkait dengan fokus penelitian. Adapun informan yang dipilih yaitu, guru pembimbing, psikolog dan siswa dengan kategori *gifted* di SD Tunas Unggul.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Edwards dan Talbott mencatat *all good practitioner research studies start with observations*. Observasi semacam itu dapat terkait dengan usaha merumuskan masalah, membandingkan masalah yang telah dirumuskan dengan situasi di lapangan, pemahaman rinci terhadap permasalahan untuk menemukan pertanyaan. Pertanyaan ini kemudian akan dimasukkan dalam kuisioner atau digunakan untuk menentukan strategi pengumpulan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling sesuai dengan proses atau perilaku tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis memilih teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, karena memungkinkan penulis untuk mengamati fenomena secara langsung dan terlibat aktif dalam

pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. (N. Harahap, 2020)

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi komunikasi lisan, dapat berbentuk terstruktur, semi terstruktur, atau tak terstruktur. Wawancara terstruktur melibatkan serangkaian pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya. Wawancara semi terstruktur, meskipun memiliki daftar pertanyaan tetapi masih memungkinkan munculnya pertanyaan baru sesuai dengan konteks pembicaraan. Sedangkan wawancara tak terstruktur (terbuka) memungkinkan peneliti fokus pada inti permasalahan tanpa terikat pada format tertentu. Wawancara dapat dilakukan secara individu atau kelompok (N. Harahap, 2020).

Dengan adanya wawancara ini dapat memperoleh data secara mendalam terkait permasalahan anak berbakat. Penulis melakukan wawancara kepada informan yang terlibat meliputi guru pembimbing, psikolog dan siswa dengan kategori *gifted*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data, pada penelitian kualitatif teknik dokumentasi dilakukan dengan melihat, mengevaluasi dan menganalisis dokumen-dokumen serta hal-hal yang terkait dengan penelitian. Dokumen tersebut dapat dibuat oleh subjek penelitian itu sendiri atau oleh pihak lain yang berkaitan dengan subjek

tersebut. Jenis-jenis dokumentasi melibatkan dokumen pribadi seperti autografi atau biografi dan dokumen resmi seperti data yang relevan dengan penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data ini merujuk pada upaya-upaya untuk memastikan bahwa temuan dari penelitian mencapai tingkat keabsahan yang memadai sehingga dapat dianggap sebagai penelitian ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data dilakukan melalui beberapa cara. *Pertama*, melalui observasi mendalam, yang merupakan metode pemeriksaan data dengan pengamatan yang lebih teliti dibandingkan dengan observasi sebelumnya untuk memverifikasi kevalidan data yang diperoleh. *Kedua*, dengan menerapkan triangulasi data, yakni menggunakan lebih dari satu sumber data untuk memperkuat kreadibilitas dan meningkatkan validitas.

Penelitian ini menggunakan Teknik keabsahan data dengan wawancara dan observasi yang di dukung dengan bukti dokumentasi untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang layanan *diferensiasi learning* dalam mengembangkan potensi anak *gifted*.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan elemen krusial dalam penelitian. Sugiono (2013) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses sistematis untuk mencari dan menyusun bahwa analisis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan

perorganisasian data ke dalam kategori, penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, membentuk pola, pemilihan informasi yang relevan, serta membuat kesimpulan agar hasilnya dapat dipahami dengan mudah oleh penelitian dan pihak lainnya (Hadisaputra, 2020: 136). Adapun tekniknya sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan Langkah untuk menyusutkan, memilih aspek-aspek kunci, memfokuskan perhatian pada elemen yang penting, menemukan tema dan pola, serta menghapus unsur yang dianggap tidak relevan. Dalam konteks ini, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih terfokuskan dan memudahkan peneliti dalam Langkah selanjutnya, termasuk pengumpulan data tambahan dan penelusuran lebih lanjut jika diperlukan.

b. *Display*

Display atau penyajian data adalah langkah yang dilakukan setelah reduksi data. Tahap ini melibatkan representasi data dalam berbagai bentuk, seperti deskripsi, diagram hubungan antara kategori, dan format lainnya.

c. Kesimpulan dan Verifikasi.

Hadisaputra (2022:142) mengemukakan bahwa mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi adalah proses yang berasal dari awal pengumpulan data, mengikuti alur, sebab-akibat, dan proporsi-proporsi lain yang mungkin timbul. Oleh karena itu, kesimpulan harus

terus menerus di validasi hingga mencapai tingkat kepastian yang penuh, sehingga tidak memberikan peluang untuk menyimpulkan hal lain.

9. Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian di lakukan pada guru untuk mengetahui bimbingan dalam membantu mengembangkan potensi anak berbakat atau *gifted* pada siswa SD Tunas Unggul Kota Bandung. Penelitian ini dimulai pada bulan Februari – Juli 2024.

